

BERITA TEMUAN

Ekskavasi Muara Jambi yang dilaksanakan mulai tanggal 30 Agustus sampai dengan 9 September 1982, merupakan kelanjutan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1981 dan pada bulan Juni 1982. Bertepatan dengan berlangsungnya seminar tentang Sriwijaya yang lokasinya diadakan di Jakarta, Palembang dan Jambi, maka ekskavasi yang dilaksanakan kali ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa situs Muara Jambi merupakan daerah yang perlu diperhatikan dalam rangka penelitian tentang kerajaan Sriwijaya. Sesuai dengan tujuan semula, yaitu untuk mencari situs pemukiman sekaligus meneliti tentang keadaan kehidupan masyarakat masa lampau, maka dalam kegiatan penelitian kali ini ekskavasinya tidak dilakukan di dalam kompleks halaman candi melainkan di luar kompleks halaman candi. Alasan-alasan yang mendorong diadakannya penelitian di luar kompleks percandian tersebut ialah:

- a) data epigrafi menunjukkan bahwa masyarakat pendukung suatu percandian sekaligus sebagai pengelola bangunan suci tersebut bermukim di luar halaman percandian atau di sekitar kompleks percandian;
- b) beberapa ekskavasi yang pernah dilakukan di sekitar candi Borobudur, Sajiwan, Sewu, Bowongan dan Bendo (Wonogiri) menunjukkan bahwa sisa-sisa peralatan yang mempunyai fungsi sosial-ekonomis sebagian besar terdapat di luar atau di sekeliling kompleks percandian;
- c) di dalam konsepsi Hindu dan Budha, candi yang dianggap sebagai sumbu (meru) jagat raya selalu terletak di tengah sedangkan pada arah-arah kiblat di sekelilingnya terdapat tempat pemukiman;

- d) data permukaan dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sisa-sisa peralatan yang mempunyai fungsi sosial-ekonomis sebagian besar terdapat di luar atau di sekeliling kompleks percandian.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, maka penelitian yang dilakukan dalam waktu singkat ini ditekankan di luar halaman candi. Dalam hal ini yang menjadi pusat penelitian ialah candi Astano. Di sekitar candi ini telah dibuka sebanyak 4 kotak galian berukuran 2,5 x 2,5 m yang lubang galinya berukuran 2 x 2 m. Kotak-kotak tersebut di sebelah Tenggara, Barat Daya, Barat dan Barat Laut candi Astano masing-masing ialah kotak UO_{21} , OS_{032} , OAN_{11} , dan OAP_{11} . Selain itu juga telah dibuka sebuah kotak uji di selatan candi Tinggi, yang terletak di luar pagar percandian yaitu kotak TP_{11} . Masing-masing kotak galian tidak mempunyai kedalaman sama, tergantung dari temuan-temuan yang terdapat di dalamnya.

Hasil-hasil Sementara

Hasil yang diperoleh di dalam ekskavasi kali ini, memiliki beberapa hal menarik yang perlu dilaporkan antara lain:

1. Gerabah.

Dari kelima kotak yang digali, ditemukan sejumlah gerabah lokal. Temuan gerabah ini tersebar secara sporadis pada setiap spit, yang kadang-kadang ditemukan bersamaan dengan temuan lainnya seperti keramik asing. Umumnya temuan gerabah terdapat antara spit (1) hingga spit (3), yang pada beberapa bagian kadang-kadang masih merupakan suatu konsentrasi. Konsentrasi tersebut kadang-kadang

masih dapat dikenali bentuknya semula misalnya kendi atau periuk kecil. Beberapa fragmen di antaranya berhias, antara lain hias garis sejajar, hias garis sejajar patah, hias tumpul, hias bagor atau hias gelombang. Mengingat gerabah berhias merupakan barang yang indah dan kurang umum dipakai untuk keperluan yang sifatnya ekonomis, maka dapat diperkirakan bahwa gerabah tersebut tentunya untuk alat upacara. Umumnya fragmen itu telah rapuh karena proses oksidasi. Dari kelima kotak galian, maka temuan gerabah yang paling banyak dijumpai di bagian Barat Daya dan Barat Laut candi Astano. Pada kotak OS₀₃₂ juga ditemukan beberapa bentuk pegangan tutup yang umumnya berbentuk bulat.

2. Keramik Asing.

Fragmen keramik asing ditemukan hampir pada setiap kotak galian. Temuan tersebut tersebar secara sporadis mulai dari permukaan hingga akhir kedalaman. Dalam hal ini yang menarik perhatian ialah adanya konsentrasi keramik asing di kotak OAN₁₁ spit (2) serta pada kotak OS₀₃₂ spit (3). Fragmen-fragmen tersebut dapat dikenali bentuknya antara lain cepuk, buli-buli, mangkok, kendi dan piring. Perlu juga diketahui bahwa temuan keramik asing ini tidak hanya mencakup keramik dari satu periode saja melainkan juga mencakup keramik yang berasal dari abad ke-8 hingga abad ke-15. Selain temuan tersebut di atas juga ditemukan sebuah fragmen cucuk dengan hiasan kepala burung berwarna biru muda terletak di dinding kotak OS₀₃₂ bagian selatan.

3. Emas.

Satu-satunya temuan emas yang ditemukan di dalam ekskavasi ini ialah di kotak TP IV (yang kemudian dinamakan kotak AW₁₁). Temuan tersebut terdapat pada spit ke (4). Dalam hal ini yang menarik perhatian ialah tulisan Jawa kuna pada salah satu mukanya yang berbunyi *ghā* yang diperkirakan merupakan nama satuan nilai mata uang emas pada jaman dahulu.

4. Manik-manik

Manik-manik ditemukan di kelima kotak yang digali selama penelitian berlangsung,

selain kotak UO₂₁. Sebagian besar manik-manik tersebut terbuat dari bahan kaca dan batuan dengan warna hijau, putih, kuning dan hitam. Satu di antaranya memiliki goresan yang diperkirakan merupakan bentuk cetakan tulisan berbunyi *balye* atau mungkin dari kata *hargya* yang berarti bantuan, pertolongan atau perlindungan.

5. Pecahan kaca.

Pecahan kaca ditemukan di seluruh kotak yang digali berwarna hijau, hijau muda, merah, biru dan gelap. Umumnya temuan ini terdapat di antara temuan-temuan keramik asing atau gerabah. Namun sejauh ini belum diketahui secara pasti bentuk wadahnya serta fungsinya.

6. Arang.

Arang yang ditemukan sangat sedikit dan terdapat pada lapisan tanah yang paling atas. Berdasarkan kenyataan ini dapat diduga bahan arang tersebut bekas pembakaran atau hasil oksidasi akar-akaran.

7. Fragmen besi.

Selain temuan yang telah disebutkan di atas, masih terdapat beberapa temuan lainnya misalnya fragmen besi, fragmen perunggu, batu-bata, dan pecahan batu-bata.

Penutup

Dengan berakhirnya ekskavasi di Muara Jambi ini belum berarti penelitian Muara Jambi telah selesai. Banyak hal-hal yang belum diungkapkan secara memuaskan baik yang menyangkut masa pembangunan candi-candinya maupun latar belakang sejarah dan sosial masyarakatnya. Dari ekskavasi yang dilaksanakan hingga kini, hanyalah sebagian kecil saja yang dapat memberikan sumbangan data ke arah penelitian lebih mendalam. Namun demikian, dari hasil yang masih minimal ini disimpulkan untuk sementara bahwa sejarah kuna situs Muara Jambi berlangsung sedikit-tidaknya sejak abad VIII hingga abad XIV. Masa yang panjang itu ditandai dengan bangunan-bangunan, arca-arca dan prasasti-prasasti. Apabila diperhatikan candi Gumpung, dapat dikatakan bahwa candi tersebut sedikit-tidaknya telah mengalami pembangunan paling sedikit 3 kali. Sebuah prasasti dari lempengan emas yang ditemukan di dalam peripih candi tersebut, secara

paleografis berasal dari abad ke VIII – IX sedang arca Pradnyaparamita yang juga ditemukan di candi tersebut secara ikonografis berasal dari abad XIII. Dengan demikian candi Gumpung yang pertama dibangun sekitar abad VIII – IX untuk selanjutnya diperbesar atau diperluas pada abad selanjutnya hingga abad XIII. Hal ini dapat dilihat pada potongan candinya dan kasus semacam biasa terjadi di dalam sejarah Indonesia kuna misalnya hal yang sama pula terjadi di candi Kalasan, Mendut, Borobudur dan Sewu. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sejarah Muara

Jambi tidak pernah mengalami kekosongan. Untuk lebih dapat memantapkan hasil-hasil yang telah dicapai maka di dalam penelitian lebih lanjut perlu kiranya diadakan studi mendalam tentang arsitektur, ikonografi dan epigrafi. Khusus untuk gerabah lokal alangkah baiknya bila diadakan perbandingan dengan temuan gerabah lokal dari situs-situs lainnya misalnya Trowulan, Gresik dan Tuban. Diharapkan dengan penelitian yang bertahap maka sejarah arkeologi Muara Jambi akan semakin jelas.



Foto 1. Uang emas hasil ekskavasi kotak OAM₁₁, spit 4; situs sekitar Candi Astano, Muara Jambi, Jambi.

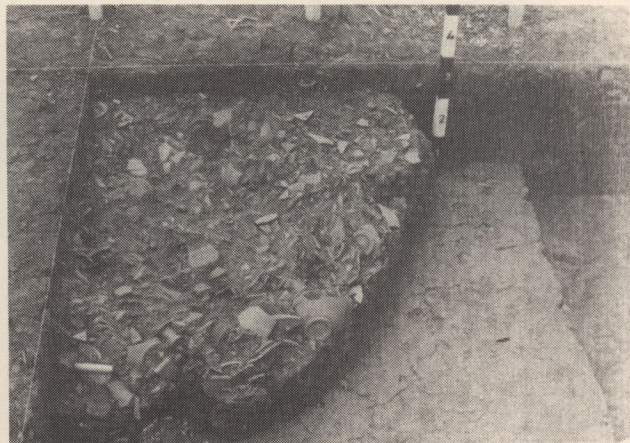


Foto 2. Konsentrasi fragmen keramik kotak OAP₁₁, spit 2, hasil ekskavasi situs sekitar Candi Astano, Muara Jambi, Jambi.



Foto 3. Konsentrasi temuan di kotak OS₃₂, spit 3, ekskavasi sekitar Candi Astano, Muara Jambi, Jambi.



Perkampungan Penduduk "di atas air" di Sungsang Palembang, Sumatera Selatan.



Perkampungan Penduduk "di atas air" di Sungsang Palembang, Sumatera Selatan.